

**TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM
KISAH AL-QUR'AN**

(STUDI KISAH-KISAH AL-QUR'AN)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama**



Oleh

MUHAMMAD HAFID KURNIAWAN

NPM. 1431030083

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/2019 M

**TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN
DALAM KISAH AL-QUR'AN**

(STUDI KISAH-KISAH AL-QUR'AN)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Fakultas
Ushuluddin Dan Studi Agama**



MUHAMMAD HAFID KURNIAWAN

NPM: 1431030083

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr.Ahmad Isnaeni, S.Ag, M.A

Pembimbing II : Hj. Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH

AL-QUR'AN

(STUDI KISAH-KISAH AL-QUR'AN)

Oleh:

Muhammad Hafid Kurniawan

Kisah pemimpin dalam al-Qur'an adalah suatu kisah yang benar periwayatannya, karena Allah-lah yang menceritakan hal itu dan benar-benar menyaksikannya. Kisah disini diartikan kejadian, riwayat, cerita suatu peristiwa. Kisah yang dimaksud disini adalah kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an sedangkan pemimpin diartikan sebagai seseorang yang memenuhi kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat yang diperlukan untuk memimpin orang lain. Banyak kisah-kisah ditampilkan di dalam al-Qur'an yang mempunyai relevansi dengan kehidupan kita sekarang salah satunya tentang pemimpin. Al-Qur'an telah menampilkan didalamnya sejumlah figur positif dan figur negatif dengan segala akibatnya dalam masyarakat. Ada kisah pembela kebenaran seperti para Nabi dan Rasul serta ada juga tokoh pengumbar kezhaliman seperti Fir'aun. Skripsi ini berjudul "Tipe Kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun Dalam Kisah al-Qur'an (Studi kisah-kisah al-Qur'an)" bahasan seputar kisah pemimpin menjadi tema sentral dalam kajian ini. Secara khusus merujuk kepada tipe kedua pemimpin dalam kisah al-Qur'an yaitu Nabi Sulaiman dan Fir'aun. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan data primer yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir, dan data sekunder adalah buku-buku, jurnal, dan artikel lain yang terkait dengan pembahasan. Untuk itu, penulis mencoba menelusuri melalui pendekatan tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan terkait tentang tipe pemimpin dalam kisah-kisah al-Qur'an. Kemudian meneliti semua ayat terkait dan menemukan titik simpul pemaknaan yang valid dan ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif dengan mengacu kepada masalah yang telah dirumuskan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an meliputi teliti dan tegas dalam memimpin, berintelektual, jeli dalam mengambil keputusan, istiqomah, anti suap, cerdas, bijaksana, memberi ruang kebebasan berpendapat, mengayomi rakyat, jauh dari tindak korupsi, memiliki fisik yang prima, harus selalu menyadari dan bersikap mawas diri dalam menanggung beban amanah. Jangan seperti kepemimpinan Fir'aun yang beranggapan sebagai manusia super, sombong, apatis terhadap pendapat orang lain, memecah belah rakyatnya dan bebas berbuat dan memerintah apa saja kepada rakyatnya. Akan tetapi sebaliknya, harus berusaha memposisikan diri sebagai pelayan dan pengayom masyarakat, serta tentunya selalu beribadah sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

MOTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ
تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S: Yusuf:111)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa bersyukur kebahagiaan dan kebanggaan, dengan segala kerendahan hati karya ilmiah yang sederhana ini dipersembahkan untuk orang-orang yang sangat kusayangi, kucintai, dan tentu saja sangat berjasa dan berharga dalam kehidupanku:

1. Kedua orang tuaku yang kusayangi dan kucintai abah H.Saluri Musa S.Ag dan emak Nuraini, yang tidak pernah bosan dalam memberi semangat, menasehati serta mengingatkan demi keberhasilan anak-anaknya.
2. Kakak-kakaku dan adekku yang saya sayangi, Mpo Eva, Aang Rom, Mpo Yanti dan adekku Iqbal yang telah mendukung dalam mengerjakan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Hafid Kurniawan, dilahirkan Bandar Lampung pada tanggal 03 Januari 1995, anak ke empat dari pasangan H.Saluri Musa, S.Ag dan Nur Aini. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Negeri SDN 03 Kupang Teba, Teluk Betung Utara Bandar Lampung, lulus pada tahun 2007.
2. Pondok Modern Darussalam Gontor 9 Kalianda, lulus pada tahun 2013.
3. Mengabdi di Pondok Modern Darussalam Gontor 8 Labuhan Ratu Lampung Timur, selesai pada tahun 2014.
4. Untuk mencapai cita-cita dan gelar sarjana penulis masuk Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan masuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dimulai pada angkatan 2014.

Saat ini Muhammad Hafid membuka usaha kedai King Thai Tea cabang Pahoman dan menjadi owner ditempat tersebut.

Bandar Lampung, 13 November 2019

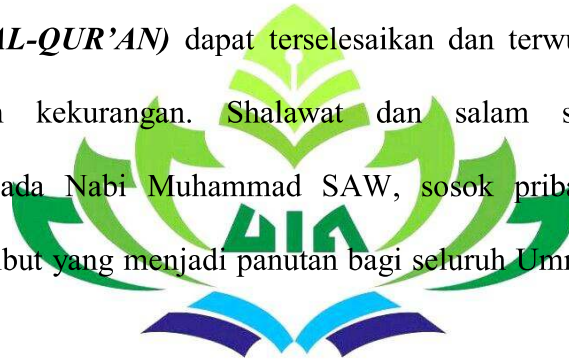
Yang Membuat,

Muhammad Hafid Kurniawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah mecurahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul ***TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH AL-QUR'AN (STUDI KISAH-KISAH AL-QUR'AN)*** dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok pribadi yang memiliki perilaku lemah lembut yang menjadi panutan bagi seluruh Ummat Islam diseluruh penjuru dunia.



Karya skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (SI) Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin.

Penulisan skripsi ini Peneliti menyadari telah mendapatkan bantuan dan bimbingan beserta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

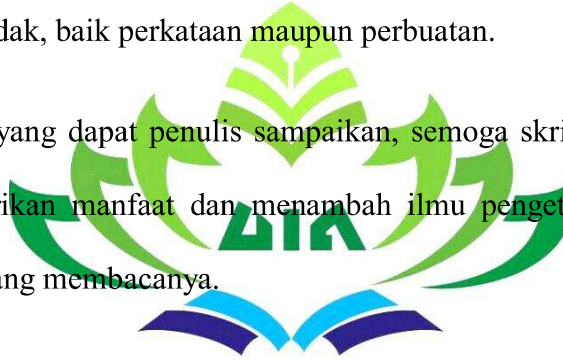
1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Afif Ansori M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung;

3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan H. Masruchin, Ph. D, selaku sekretaris jurusan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, S.Ag.,MA, selaku pembimbing I, dan Ibu Hj. Siti Badiah, S.Ag.,M.Ag, selaku pembimbing II, terimakasih atas waktunya untuk memberi arahan dan motivasinya dalam membimbing, sehingga sekripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
6. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
7. Keluarga besar Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur, yang telah mengasuh dan mendidik penulis untuk belajar ilmu Agama.
8. Sahabat-sahabat keluarga besar IAT angkatan 2014, Riyan, Basri, Sidik, Maulidi, Agus, Qomar, Zulkarnain, Yamin, Rusdi, Syawal, Muhtadi, Darmawan, Supiyan, Roni, Mufid, Rahman, Ismail, Ali, Irfan, Febri, Fatimah, Intan, Hida, Hera, Khusnul, yang telah memberikan support yang luar biasa.
9. Para Karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
10. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.

11. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat dimana penulis menuntut ilmu dan mendapatkan pengalaman yang luas.

Semoga kebaikan dan partisipasinya yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal saleh dan mendapat Ridha-Nya. Dan peneliti menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan sengaja ataupun tidak, baik perkataan maupun perbuatan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan baik bagi si penulis maupun yang membacanya.



Bandar Lampung, 13 November 2019
Peneliti

Muhammad Hafid Kurniawan
NPM.1431030083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYATHIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TANSLITERASI.....	xiv



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Metode Penelitian.....	9

BAB II KEPEMIMPINAN DALAM KISAH AL-QUR'AN

A. Kepemimpinan	16
a. Pengertian Pemimpin	16
b. Syarat-syarat Pemimpin	22
c. Kewajiban Seorang Pemimpin.....	29
d. Tujuan Kepemimpinan.....	33
B. Kisah Al-Qur'an.....	36
a. Pengertian kisah	36
b. Macam-macam kisah	39

c. Tujuan kisah	40
-----------------------	----

BAB III AYAT DAN PENAFSIRAN KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH AL-QUR'AN

A. Ayat Dan Penafsiran Kepemimpinan Nabi Sulaiman Dalam Kisah Al-Qur'an.....	44
B. Ayat Dan Penafsiran Kepemimpinan Fir'aun Dalam Kisah Al-Qur'an.....	51
C. Kriteria Tipe Kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun Dalam Kisah Al-Qur'an.....	59

BAB IV ANALISA TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH AL-QUR'AN

A. Tipe Kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun Dalam Kisah Al-Qur'an...	62
B. Hikmah Dari Ayat-ayat Tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun Dalam Kisah Al-Qur'an.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'A	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	هـ	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	A
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	H	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ	A	جَدَلْ	اَا	Â	سَارَ	اَيَّ	ai
اِ	I	عَلِمَ	اِي	Î	قِيلَ	او	au
اُ	U	ذَكَرَ	او	Û	يَجُوزُ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah*, *Raudhah*, *Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah Dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf yaitu, huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *Nazzala*, *Rabbanâ*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al” baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contohnya: *al-Markaz*, *al-Syamsu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah: ***“TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH AL-QUR'AN” (STUDI KISAH-KISAH AL-QUR'AN)***. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami dan memperoleh pengertian lebih jelas mengenai judul ini, maka dapatlah peneliti uraikan sebagai berikut:

Tipe adalah model, contoh atau corak.¹ Tipe yang dimaksud disini adalah tipe seorang pemimpin yang terdapat di dalam kisah Al-Qur'an. Pemimpin menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, yaitu; Mengetahui, Menuntun atau menunjukkan jalan, Melatih (Mendidik, Mengajari, dsb). Jadi, pemimpin ialah cara memimpin yang mengarah kepada suatu tujuan yang diinginkan.² Dalam pendapat lain pemimpin diartikan sebagai seseorang yang memenuhi kemampuan-kemampuan dan sifat-sifat yang diperlukan untuk memimpin orang lain.³

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang pemimpin suatu kerajaan yang mana beliau memiliki bala tentara yang begitu berbeda dengan raja atau penguasa lainnya. Yang terdiri dari jin, manusia dan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. - cet. 4- (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 1198.

² *Ibid*, h. 588.

³ Abdul Qadir Djaelani, *Perjuangan Idiologi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1966), h. 70.

hewan.⁴ Sedangkan Fir'aun merupakan Raja Mesir kuno yang sezaman dengan Nabi Musa AS. Walaupun sejarawan masih berbeda pendapat, tapi Rames II adalah kandidat terkuat yang dikatakan sezaman dengan Nabi Musa AS, Ia memerintah Mesir 1290-1223 SM.⁵

Kisah adalah riwayat, cerita suatu peristiwa/kejadian.⁶ Kisah yang dimaksud disini adalah kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal *ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang dahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁷

Al-Qur'an berasal dari kata *qora'a*; al-Qur'an secara bahasa berarti "bacaan", al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki nilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, yang tertulis pada mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, diawali dengan surat Al-Fatihah di akhiri dengan surat An-Nas dan membacanya termasuk ibadah.⁸

Studi adalah kajian tentang apa yang di inginkan.⁹ Kisah-kisah al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal *ihwal* umat yang telah lalu, *nubuwwat*

⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq alu Saikh, *Tafsir Ibnu Katsir*. diterjemahkan oleh M. Abdul Gaffar. (Cet.ke-4, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).h. 205.

⁵ Dedy suardy. *Fir'aun Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 89

⁶ Sulchan Yasin, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2001), h.206.

⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terjemahan Muzakkir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), h. 436.

⁸ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Inprint Bumi Aksara, 2012), h. 1.

⁹ Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2001), h.28.

(kenabian) yang dahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam al-Qur'an.¹⁰ Sebagaimana dalam firmanNya,

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ
لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran).” (Thaha: 99)

Skripsi ini berjudul tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an. Maksud dari judul ini yakni penulis mengemukakan tipe dari kedua pemimpin tersebut dalam kisah al-Qur'an dengan mengacu pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan melalui para mufassir yang mereka tuangkan maknanya dalam buku tafsir mereka. Buku Tafsir yang akan disinggung di sini yaitu diantaranya *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Maraghi*. Dengan harapan setelah penelitian ini penulis akan menemukan tipe-tipe kepemimpinan yang sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam yang kemudian dijadikan hikmah.

B. Alasan Memilih Judul

Secara singkat dapat penulis utarakan beberapa alasan memilih judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Alasan Obyektif Ilmiah

¹⁰ Shalah A. Fatah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 26.

- a. Al-Qur'an adalah pedoman kehidupan bagi umat Islam yang membahas seluruh permasalahan kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya tentang tipe pemimpin diantaranya kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun . Al-Qur'an menceritakan tipe kepemimpinan dalam kisahnya yang berbeda-beda, maka perlu diadakan penelitian agar dapat dipahami lebih luas.
- b. Kisah-kisah tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam al-Qur'an sangat menarik untuk dibahas karena nilai-nilai hikmah yang terjadi pada masa itu baik untuk dijadikan pelajaran.
- c. Peneliti tertarik untuk membahas tipe-tipe kepemimpinan dari Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam al-Qur'an dan mengetahui penafsiran ayat dari kisah tersebut.

2. Alasan Subyektif Ilmiah

- a. Keinginan peneliti untuk mengetahui dan memahami tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun menurut kisah dalam al-Qur'an, dalam kitab-kitab Tafsir diantaranya *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran*, *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Marahgi*
- b. Tersedia nya literatur-literatur yang memadai untuk dapat membahas dan menulis skripsi ini, dengan baik dan relevan sesuai bidang ilmu yang peneliti tekuni di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, ia merupakan rahmat yang tak terhingga bagi alam semesta. Ajaran agama Islam cocok untuk semua manusia di seluruh dunia di setiap waktu. Seluruh petunjuk jalan kehidupan muslim hendaknya diluruskan dengan berpangkal dari refrensi utama akidah, yaitu al-Qur'an.¹¹

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang juga merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Hal itu dikarenakan al-Qur'an merupakan mukjizat yang terus menerus sampai hari kiamat.¹² Tidak ada keraguan di dalamnya bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa yang senantiasa ingin mendapatkan petunjuk dari Allah dalam hidupnya.¹³ Al-Qur'an merupakan mukjizat karena mengandung ilmu-ilmu, pengetahuan serta kisah-kisah tedahulu, di antaranya adalah kisah kepemimpinan.

Pemimpin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang memimpin; petunjuk.¹⁴ Seorang pemimpin dalam suatu Negara, baik berskala kecil maupun besar, mempunyai peran yang sangat besar terhadap terwujudnya keseimbangan sosial. Pemimpin bukan sekadar manager yang berfungsi mengatasi kerumitan rutinitas pragmatis, melainkan mengatasi perubahan dan memahami betul atas perubahan-perubahan tersebut di masa yang akan datang.¹⁵

¹¹ Yusuf Maulana, *Petunjuk Jalan Menggetarkan Iman*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2009), h. 28.

¹² Tim Editor Indiva, *Ulumul Qur'an II*, (Surakarta: Invida Pustaka, 2009), h. 662.

¹³ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi AL-Qur'an II*, (jakarta: Gema Insani Press, 2005), h.2.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 874.

¹⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Bekal Untuk Pemimpin*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2011), h. 22.

Rosihon Anwar dalam bukunya “*Ilmu Tafsir*” mengemukakan bahwa al-Qur’an kalam Allah swt. yang berisi petunjuk bagi manusia. Ajaran-ajarannya disampaikan secara variatif serta dikemas sedemikian rupa. Ada yang berisi informasi, perintah dan larangan. Ada juga yang dimodifikasi dalam bentuk kisah-kisah yang mengandung pelajaran atau petunjuk yang dikenal dengan kisah-kisah al-Qur’an.¹⁶

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, beliau membagi kisah-kisah didalam al-Qur’an menjadi tiga macam yaitu kisah para Nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya dan kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW.¹⁷

Kisah al-Qur’an tentang orang dahulu adalah suatu kisah yang benar dan periwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa itu adalah jujur dan betul. Ini karena Allah-lah yang menceritakan hal itu dan Allah benar-benar menyaksikan peristiwa-peristiwa itu, dan Ia telah menakdirkannya. Peristiwa-peristiwa itu terjadi menurut pengetahuan, kehendak, dan takdirnya. Maka dari itu, ucapan Allah tentang kisah itu tidak mungkin mengalami kebathilan (kesalahan) dan keraguan, dan apakah yang lebih benar ceritanya daripada Allah? Siapakah (Pula) yang lebih benar perkataannya daripada Allah? Tidak ada seorang pun.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Crt. III ; Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 65.

¹⁷ Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, Terjemahan Muzakkir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), h. 436.

Kisah al-Qur'an telah diberi karakter sebagai kisah yang benar (*Al-Qashash Al-Haq*).¹⁸ Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar,..." (Ali Imran: 62).

Sesungguhnya kisah-kisah al-Qur'an merupakan khazanah yang tidak akan habis dan sebuah mata air yang tidak akan kering, tentang pelajaran, petunjuk dan peringatannya, tentang keimanan dan aqidah, tentang amal dan dakwah, tentang jihad dan perlawanan, tentang logika dan retorika, tentang kesabaran dan keteguhan.

Allah dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."(Q.S. Yusuf : 111)

¹⁸ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-orang Dahulu, Ma'a Qashashis-sabiqina Fil-Qur'an*, terjemahan setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), jilid II, h. 35-36

Ayat pada surat ini mengisyaratkan kepada kita akan tujuan dari penyebutan kisah ini dalam al-Qur'an dan seolah-olah mengajak kita untuk mewujudkan tujuan ini dalam diri kita, sehingga kita justru tidak menjadikan kisah itu sendiri sebagai tujuan.¹⁹ Tidak semua orang dapat mengambil manfaat dari kisah orang-orang dahulu dalam al-Qur'an dan tidak semua orang mampu mencermati petunjuk, pelajaran, dan peringatan dari kisah-kisah itu.

Banyak kisah-kisah ditampilkan di dalam Al-Qur'an yang mempunyai relevansi dengan kehidupan kita sekarang. Al-Qur'an telah menampilkan sejumlah figur positif dan figur negatif dengan segala akibatnya dalam masyarakat. Ada kisah pembela kebenaran seperti para Nabi dan Rasul serta ada juga tokoh pengumbar kezhaliman seperti Fir'aun.

Penulis ingin memetik kisah dari Nabi Sulaiman sebagai pemimpin muslim dalam kisah Al Qur'an, karna menarik untuk dikaji yang melukiskan model bagi generasi selanjutnya, karena didalamnya tercermin kesucian jiwa, keluhuran akhlaq, kemantapan iman, kecerdasan dalam mengambil keputusan dan kekokohan sikap ikhlas untuk menegakkan agama Allah, berbakti dan mengesakanNya.

Selanjutnya penulis memilih kisah dari Raja Fir'aun sebagai pemimpin kafir karena banyak pelajaran yang terkandung didalamnya dan membahas kisah dalam ayat penafsirannya. Ketika penulis akan mengutip detail tipe kepemimpinan tersebut, bukan untuk menerimanya, tetapi untuk pengetahuan pembaca dan mengajak mereka kepada *tawaquf*, sebagaimana kita tidak menerima

¹⁹ *Ibid*, h. 32.

dan menolaknya. Maka janganlah kita menceritakan dan beradil dengannya, sebagaimana kita tidak mengutipnya dan menolaknya.

Tawaquf dalam hal ini paling baik dan paling disepakati, dengan tetap mencari tahu dan menelitinya, karena tidak adanya sarana-sarana ilmiah yang meyakinkan, yang menguatkan kita dalam membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Cerita-cerita ini tidak mengandung faedah-faedah ilmiah, juga tidak menyebabkan kebodohan kita, serta tidak merusak kita sedikitpun ketika kita mengambil sikap bertawaquf.²⁰

Berangkat dari hal di atas, peneliti ingin meneliti dan memahami serta menganalisis secara seksama terhadap ayat-ayat terkait dan penafsiran para mufassir seputar kisah kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an menurut pandangan para mufassir?
2. Apa hikmah dari ayat-ayat tentang kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an?

²⁰ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran Bagi Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sabiqina, Fil Qur'an*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 3, h. 165

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mengetahui pandangan para mufassir tentang tipe-tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an.
2. Mengetahui hikmah dari ayat-ayat tentang pemimpin Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian mengenai tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah kepemimpinan sebagai berikut:

1. Karakteristik kepemimpinan dalam al-Qur'an, skripsi yang ditulis oleh Rifni, tahun 2000, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, skripsi ini berbicara tentang bagaimana karakteristik kepemimpinan ideal perspektif al-Qur'an. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu sama-sama membahas tentang pemimpin dalam al-Qur'an. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang akan peneliti tulis memberikan penafsiran dari beberapa mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat tentang tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam kisah al-Qur'an.
2. Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an menurut Imam Thabari dan Imam Al-Thaba Thaba'i yang ditulis oleh Bisri Mustofa, tahun 2014, Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung, skripsi ini

mengkaji tentang karakter seorang pemimpin menurut Imam Thabari dan Imam Al-Thaba Thaba'i. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu sama-sama membahas tentang pemimpin. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang ditulis oleh Bisri Mustofa dalam menjelaskan ayat-ayat tentang pemimpin Bisri Mustofa menggunakan Tafsir Imam Thabari dan Imam Al-Thaba Thaba'i , sementara dalam skripsi yang peneliti tulis menggunakan kitab *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Maraghi*. Sehingga memiliki perbedaan dalam memaknai ayat-ayat tentang pemimpin.

3. Kepemimpinan menurut Hadist Nabi SAW yang ditulis oleh Khairul Rosyid, tahun 2017, Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, skripsi ini mengkaji tentang karakter serta pola seorang pemimpin menurut Hadist Nabi SAW. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang akan peneliti tulis, yaitu sama-sama membahas tentang pemimpin. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang ditulis oleh Khairul Rosyid menjelaskan tentang karakter serta pola seorang pemimpin menurut Hadist Nabi SAW. Namun yang menjadi pembeda pada skripsi yang peneliti tulis adalah dalam menjelaskan pemimpin, peneliti menggunakan perspektif al-Qur'an kemudian menafsirkannya, sehingga nanti akan ditemukan tipe pemimpin dalam al-Qur'an.

Dari beberapa penelitian di atas, boleh dikatakan sebagian intelektual dan peneliti terdahulu telah memperbincangkan dan membahas tentang kepemimpinan

yang diidamkan dan diharapkan oleh masa modern ini. Akan tetapi sampai sejauh ini belum ada yang mengkaji tentang Tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam Kisah al-Qur'an secara terperinci. Maka pada penelitian ini peneliti ingin memaparkan Tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun dalam Kisah al-Qur'an, secara utuh, terperinci, dan komprehensif.

G. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang akan digunakan mencari kebenaran dalam suatu penelitian, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Winarto Surachmad bahwa metode adalah: "Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah melalui metode penyelidikan."²¹ Sedangkan metode penelitian sendiri pada dasarnya adalah: "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."²²

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²³ *Library Research* atau yang biasa disebut dengan penelitian kepustakaan ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya.

²¹ Winarto Surachmad, *Dasar Dan Teknik Riset Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 26.

²² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

²³ Nawawi, Hadari dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), h. 60.

b. Sifat penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif analisis* yaitu suatu penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih tajam.²⁴

Sekripsi ini bersifat *deskriptif analisis* karena menganalisis secara lebih tajam dan mendasar tentang penafsiran seputar kisah pemimpin dalam ayat-ayat al-Qur'an mengenai *TIPE KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH AL-QUR'AN (STUDI KISAH-KISAH AL-QUR'AN)*. Dengan menggunakan pendekatan Tafsir Maudhu'i (tematik).



2. Sumber Data

Metode yang digunakan dalam Penelitian mengenai skripsi ini merupakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian murni atau penelitian kepustakaan (*Library reseach*).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari objek yang diteliti.²⁵ Jadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir berupa kitab *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, *Al-Maraghi*, *Al-Mishbah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga peneliti tinggal mencari dan mengumpulkan untuk digunakan sebagai pendukung data primer. Pada umumnya, data sekunder ini sebagai penunjang data primer. Dalam hal ini

²⁴ Kartono Kartini, *Pengantar Metode Penelitian*, (Mandar Maju : Bandung, 1996), H. 29

²⁵ C.E., Permana, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, (Jakarta: LPUI, 2001), h. 71.

seluruh karya buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan pokok penelitian serta metode pengumpulan data.

3. Metode pengumpulan data

Adapun dalam pengumpulan data, Tipe kepemimpinan Nabi Sulaiman dan Fir'aun Dalam Kisah Al-Qur'an (Studi kisah-kisah al-Qur'an) penulis menggunakan pendekatan studi kisah dengan mengaplikasikan pendekatan metode tafsir maudhu'i.

Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk menggunakan metode *Maudhu'i* antara lain:

- 1) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'i
- 2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, Makiyah dan Madaniyah.
- 3) Menyusun tema bahasan dan uraian dalam kerangka yang sistematis sempurna dan utuh.
- 4) Mengoleksi ayat-ayat tersebut, yang memiliki pendekatan atau keserasian baik dalam ayat, surah dan penafsiran.
- 5) Melengkapi bahasan dan uraian dengan Hadist, apabila dipandang perlu sehingga pembahasan dapat semakin sempurna dan jelas.
- 6) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sempurna.²⁶

²⁶ Abdul Hay al-Farmawi, *Metodologi Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 1994),H. 53-54.

Tahapan-tahapan dalam pengolahan bahan seperti pantasnya sebuah penelitian sebagai berikut :

1. Melakukan penelitian kembali bahan-bahan yang didapat, baik dari data primer maupun data skunder. Kemudian kelengkapan bahan dan kejelasan pengertian, kesesuaian serta keterkaitannya.
2. Melakukan klasifikasi kepada seluruh data dan melakukan analisa kepada bahan-bahan penelitian dengan tujuan yang diperoleh lebih mudah dan dipahami.
3. Concluding yaitu analisis dari bahan-bahan yang di analisa agar bisa mendapatkan suatu jawaban umum yang dikaji dari pertanyaan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Suatu metode yang berfungsi untuk menggambarkan atau memberikan gambaran umum objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya.²⁷ Dalam penelitian ini peneliti memaparkan data yang ada yaitu berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tipe pemimpin kemudian mengklasifikasikan dan juga menafsirkannya.

Dalam mengklasifikasikannya peneliti melihat bahwa terdapat kisah-kisah dalam ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang tipe pemimpin. Pada penafsirannya peneliti mengambil beberapa penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu'i*²⁸ supaya memperoleh gambaran yang utuh terkait pembahasan suatu tema yang ditinjau dalam berbagai prespektif.

²⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), h.139.

²⁸ Metode ini adalah metode tafsir yang menafsirkan al-Qur'an dengan cara tematik dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, penafsir yang menggunakan metode ini akan meneliti ayat-ayat al-Qur'an dan

5. Metode penarikan kesimpulan

Kesimpulan ialah sebuah proses hasil akhir dari sebuah penelitian, dimana jalan menuju sebuah kesimpulan membutuhkan kepedulian yang sangat mendalam dari awal pengkajian. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti memerlukan metode deduktif. Metode deduktif merupakan pengutipan kesimpulan berdasarkan penkajian-pengkajian yang detail kemudian ditarik kesimpulan dari khusus ke umum.



melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala krtik. Hamka Hasan, *Tafsir Gender: Studi Perbandingan antara Tokoh Indonesia dan Mesir*, (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI, 2009), h. 111.

BAB II

KEPEMIMPINAN NABI SULAIMAN DAN FIR'AUN DALAM KISAH AL-QUR'AN

A. KEPEMIMPINAN

1. Pengertian Pemimpin

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, organisasi, perusahaan sampai dengan pemerintahan sering kita dengar sebutan pemimpin, kepemimpinan serta kekuasaan. Ketiga kata tersebut memang memiliki hubungan yang berkaitan satu dengan lainnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin dan kepemimpinan pun bermunculan dan kian berkembang.

Keberadaan manusia untuk bersama bertahan hidup dan bekerja sama dalam menjalin interaksi sosial sejak dahulu kala telah membawa manusia untuk bekerja menemukan perubahan dalam hidupnya sehingga menjadi lebih baik. Dalam kerja sama inilah manusia sadar akan keteraturan kerja yang membutuhkan sosok pembawa ide dan kemampuan tertentu yang mampu merencanakan, mengarahkan dan mengatur pekerjaan mereka sehingga lebih efektif dan efisien.

Sosok “spesial” inilah yang mereka angkat sebagai orang terdepan dalam kelompok mereka yang disebut dengan pemimpin. Agar makna pemimpin ini lebih jelas, marilah kita tinjau makna pemimpin ini dari berbagai aspek bahasan baik dari bahasa maupun pendapat para tokoh dan ilmuwan. Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia yang berkumpul bersama, lalu bekerja bersama-bersama untuk

mempertahankan eksistensi hidupnya. Sejak saat itulah terjadi kerjasama antara manusia, dan ada unsur kepemimpinan. Pada saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin ialah orang-orang yang paling kuat, paling cerdas, dan paling berani.²⁹

Pemimpin menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa makna, yaitu;

- a. Mengetuai
- b. Memenangkan paling banyak
- c. Menuntun/menunjukkan jalan
- d. Memandu
- e. Melatih (mendidik, mengajari, dsb.)



Jadi, kepemimpinan ialah cara memimpin yang mengarah kepada suatu tujuan yang diinginkan.³⁰ Pemimpin juga diartikan sebagai orang yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, menyuruh, membimbing, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridoi oleh Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sedikitnya mencakup beberapas hal yang paling berhubungan, yaitu adanya pemimpin dan

²⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Press), h. 32.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3. – cet. 2 – (Jakarta: Balai pustaka 2002), h. 874.

karakteristiknya, adanya pengikut, serta adanya situasi kelompok tempat pemimpin dan pengikut berinteraksi.³¹

Menurut Abdullah Ad-Dumaiji dalam bukunya pemimpin juga disebut *imamah* atau *Al-Imam* yang menurut etimologi adalah bentuk *masdhar* dari kata kerja (*amma*). Anda katakan , “*ammahum wa amma bihim*” artinya mendahului mereka, yaitu imamah sedangkan *Al-Imam* ialah setiap orang yang di ikuti, seperti pemimpin atau yang lain.³² Dalam pandangan Aunur Rohim dapat dibagi kedalam dua katagori, yaitu sepiritual dan emperis. Dalam pengertian sepiritual, kepemimpinan Islam secara mutlak berasal dari Allah, sehingga kontrol tidak terbatas pada interaksi antara yang memimpin dan yang dipimpin, jadi baik pemimpin maupun rakyat harus sama-sama mempertanggungjawabkan amanah yang diembannya sebagai seorang khalifah dimuka bumi. Sedangkan secara emperis kepemimpinan islam ialah kegiatan menuntun, membimbing, memandu dan menunjukkan jalan yang diridhai Allah swt, dengan mengguakan petunjuk al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. (*Al-Hadits*)³³

Secara etimologi pemimpin berarti Khilafah, Imamah, Imaroh, yang mempunyai makna daya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin. sedangkan secara terminologinya adalah suatu kemampuan untuk mengajak orang lain agar mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk

³¹ Sakdiah, *Manajemen Organisasi Islam Suatu Pengantar*, Banda Aceh, Dakwah Ar-Raniry Press, 2015, hal.115.

³² Abdullah Ad-umaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 37.

³³ A, Zaeny, “Pemimpin Dalam Islam Dan Pemikiran Politik Al- Farabi”, *Jurnal Tapis*, Vol. 6 No.11, (Januari-Juni 2010), h. 40.

mentransformasikan semua potensi yang terpendam menjadi kenyataan. Tugas dan tanggungjawab seorang pemimpin adalah menggerakkan dan mengarahkan, menuntun, memberi motivasi serta mendorong orang yang dipimpin untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan.³⁴

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.³⁵

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman Nabi hingga saat ini.³⁶

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena

³⁴Elbina Mamla Saidah, "Konsep Kepemimpinan Dalam Islam". *Jurnal Vol.6* (September 2014). h. 37.

³⁵Ghalia Indonesia, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 107.

³⁶*Ibid*, h. 7.

ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.³⁷ Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³⁸

Dalam bahasa Inggris pemimpin berarti leader. Maknanya menurut Merriam Dictionary, adalah “a person who has commanding authority or influence.” Yaitu, seseorang yang memiliki otoritas untuk mengatur atau figur yang memiliki pengaruh. Sedang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *imam* atau *khalifah*. Ibnu Mandzhur menjelaskan bahwa kata imamah ialah setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik mereka berada di jalan yang lurus ataupun sesat. Bentuk jamaknya adalah *Al-a’Imah*. *Imamu kulli syai’in* artinya orang yang meluruskan dan memperbaiki segala sesuatu berakar kata “amma” yang berarti di depan atau ketua.³⁹ Sedangkan dalam al-Mu’jam al-Syamil li Mushthalahat al-Falsafah karya Abdul Mun’im al-Hifny, imam berarti yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam kekuasaan agama dan dunia, yang harus diikuti oleh seluruh umat.⁴⁰

Dari beberapa definisi makna pemimpin di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengajak, membawa, membimbing, mengarahkan massa/anggota suatu golongan dan mengkoordinir kerjanya kepada tujuan tertentu yang dikehendaki. Dan kepemimpinan yaitu sebuah kemampuan atau ilmu yang mengkaji secara

³⁷ *Ibid*, h. 3-4.

³⁸ R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2005, hal. 25.

³⁹ Abdullah Ad-umaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 37.

⁴⁰ Muhammad Syam’un Salim, “Makna Kepemimpinan”. *Majalah Gontor* edisi 11 Tahun XIII. Maret 2016, h. 25.

komprehensif tentang bagaimana mengatur, mengarahkan, mengajak, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah dan harapan yang diinginkan.

Kepemimpinan dan manajemen telah menjadi topik pembicaraan dan pembahasan sejak lebih dari 2000 tahun yang lalu. Sejak sejarah manusia pertama, yaitu Nabi Adam as, sudah dibutuhkan adanya pemimpin yang dapat mengatur hubungan manusia. Nabi Adam as telah mendapat amanah dari Allah swt sebagai khalifah atau pemimpin untuk mengatur ekosistem alam semesta ini dengan baik.

Sebagaimana dalam firman Allah swt:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dalam ayat di atas, Allah memakai istilah *Khalifah* yang sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Dengan demikian, persoalan kepemimpinan telah ada sejak penciptaan manusia masih dalam rencana Allah swt. Ath-Thabari menafsirkan, yaitu menggantikan aku untuk memutuskan perkara diantara hamba-hambaku, *Khalifah* yang dimaksud adalah Adam dan siapa pun yang menggantikan peranannya dalam ketaatan kepada Allah dan memutuskan perkara dengan adil diantara manusia. Pendapat ini bersumber dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas *Radhiyallahhu'anhuma*.⁴¹

Penulis menambahkan bahwa peran utama seorang pemimpin di tengah masyarakatnya adalah sebagai “agent of change” (agen perubahan) yang tidak

⁴¹ Abdullah Ad-umaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 45.

hanya memiliki kewenangan penuh atas segala urusan negara dan rakyat, namun juga memiliki kewajiban penuh untuk melayani masyarakatnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Sebab seorang pemimpin sadar bahwa pengangkatannya sebagai pemimpin adalah amanah dan bukti kepercayaan masyarakat atas kemampuan yang ada pada dirinya.

Dalam buku Mutiara Mazaya dikatakan *“Pemimpin yang baik menginspirasi orang untuk percaya kepada pemimpinnya. Tapi pemimpin yang hebat menginspirasi orang untuk percaya pada diri mereka sendiri”*⁴²

2. Syarat-syarat Pemimpin

Imam⁴³ adalah pemimpin tertinggi daulah Islamiyah. Sudah sewajarnya seorang pemimpin harus memiliki sejumlah persyaratan tertentu yang wajib diperhatikan pada saat pemilihan. Hal ini mengingat jabatan yang akan ia isi dan tanggung jawab besar yang ia emban, di samping agar ia cakap untuk memikul amanat besar ini.

Syarat-syarat ini ditetapkan oleh ulama bagi siapa saja yang akan ditunjuk untuk memimpin dalaulah Islamiyah. Persyaratan ini harus diperhatikan dalam situasi dimana sifat (cara) pemilihan dapat terpenuhi bagi umat. Dalam situasi seperti ini, umat tidak boleh menyerahkan segala urusan kepada siapa pun selain orang yang memenuhi persyaratan-persyaratan yang dimaksud.

⁴² Asatidz pembimbing 687, *Bekal Generasi Dinamis*, (Ponorogo: darussalam Press, 2013), h. 184.

⁴³ Ibn Faris di dalam *Maqayis al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *imam* memiliki dua makna dasar, yaitu "setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya", karena itulah Rasulullah saw disebut sebagai imam *al-aimmah* dan *khalifah* sebagai pemimpin rakyat sering juga disebut *imam al-ra'iyah* atau dalam hadis digunakan kata *al-imam al-a'zam*. Selain itu, Ibn Faris juga menyebutkan imam dalam arti "*benang untuk meluruskan bangunan*". M. Masniati, "*Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an*" *Jurnal Al-Qadāu* Volume 2 Nomor 1 (Oktober 2015), h. 62.

Sementara ketika tidak terpenuhi situasi pemilihan dan umat menghadapi situasi dimana mereka tidak bisa memilih imam yang ideal, seperti di tengah situasi perebutan kekuasaan secara paksa dan semacamnya, di mana kekuasaan dipegang oleh orang yang tidak layak dan tidak memenuhi persyaratan-persyaratan pemimpin, maka dalam situasi seperti ini seluruh persyaratan pemimpin tidak harus dipenuhi. Sebab tuntunan untuk memenuhi semua persyaratan pemimpin akan memicu terjadinya banyak fitnah, dan umat tidak memerlukan hal semacam itu. Alasannya, maslahat kaum muslimin mengharuskan demikian disamping juga berdasarkan kaidah “melakukan yang lebih ringan diantara dua bahaya”.

Oleh sebab itu, beberapa persyaratan pemimpin bisa ditangguhkan terlebih dahulu sampai situasi berubah dan waktu yang tepat tiba untuk mengangkat pemimpin yang memenuhi seluruh persyaratan pemimpin. Intinya, tidak terpenuhinya sejumlah persyaratan dalam diri penguasa yang berhasil merebut kekuasaan secara paksa bukan berarti membolehkan untuk brontak dan tidak patuh kepadanya selama tidak berada dalam kemaksiatan.⁴⁴

Berikut akan penulis paparkan persyaratan-persyaratan yang dimaksud, bagaimana pandangan Ulama, dalil dalilnya, menurut Abdullah Ad-Dumaiji dalam bukunya *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, ada sebelas syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin, yaitu:

1. Islam

⁴⁴ Abdullah Ad-umaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, h. 265.

Syarat ini wajib dipenuhi dalam setiap kepemimpinan dalam Islam, baik besekala kecil maupun besar apalagi dalam ranah kepemimpinan tertinggi, diantara dalilnya;

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقْلَةً وَيُحَذِّرُكُمْ
اللَّهُ نَفْسَهُ ۖ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Inginkah kamu Mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu) ?” (Ali Imran: 28)

Maksudnya, (Allah tidak akan memberi jalan orang kafir) menguasai orang-orang mukmin didunia.⁴⁵ Seperti diketahui, kekuasaan tertinggi merupakan jalan terbesar dan terkuat untuk menguasai pihak lain.

2. Baligh

Persyaratan ini bersifat jelas dan pasti dalam setiap kepemimpinan Islam, baik bersekala kecil ataupun besar. Imamah tidak sah diberikan kepada anak kecil, karena semua urusannya berada dibawah walinya dan diwakili orang lain. Lantas bagaimana anak kecil yang seperti itu boleh memberi pertimbangan bagi urusan umat. Allah SWT berfirman:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥٠﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya[268], harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian

⁴⁵ Abdullah Ad-umaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 267.

(dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (An-Nisa : 5)

Yang dimaksud orang yang belum sempurna akalnya, dalam ayat di atas, adalah anak-anak kecil dan wanita.⁴⁶ Kita dilarang memberikan harta mereka kepada mereka karena mereka belum bisa menggunakannya dengan baik. Dengan demikian, kita lebih dilarang untuk menyerahkan berbagai urusan kaum muslimin kepada anak-anak kecil bukanlah *mukallaf*.⁴⁷

3. Berakal

Syarat ini juga termasuk persyaratan yang bersifat jelas dan pasti. Tidak sah, kepemimpinan yang hilang akalnya karena gila atau faktor lain karena akal merupakan alat berfikir.

Al-Ghazali mengemukakan alasan kenapa orang gila dan anak kecil tidak boleh memegang imamah, “(Syarat kedua) berakal. Imamah tidak sah bagi orang gila karena taklif adalah inti segala urusan.”⁴⁸

4. Status merdeka

Syarat ini juga termasuk salah satu syarat penting dalam imamah, karena seorang budak tidak berhak melakukan sesuatu tanpa seizin tuannya, sehingga ia tidak memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Lantas, bagaimana mungkin ia berkuasa pada orang lain.

Ibnu bathal menukil ijma’ dari Al-Muhallab terkait syarat ini. Ia mengatakan, “Umat sepakat bahwa imamah tidak berlaku bagi budak.”⁴⁹ Asy-

⁴⁶ *Ibid*, h. 272.

⁴⁷ *Ibid*, h. 272.

⁴⁸ Abdullah Ad-umaiji, *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*, (Jakarta: Ummul Qura, 2016), h. 274.

⁴⁹ *Ibid*, h. 275.

Syanqithi berkata, “Tidak ada perbedaan pendapat dikalangan ulama terkait hal ini.”

5. Laki-laki

Syarat menjadi imam lainnya adalah laki-laki. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini diantara para ulama.⁵⁰ dalilnya adalah riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan lainnya dari hadist Abu Barkah, bahwa ketika Nabi SAW mendengar orang-orang Persia mengangkat putri Kisra sebagai ratu, beliau bersabda:

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita”⁵¹



6. Berilmu

Termasuk salah satu syarat imam adalah memiliki keilmuan yang memadai untuk mengatur berbagai urusan dengan baik. Dalam kisah Thalut, Al-Qur'an telah mengisyaratkan persyaratan (ilmu) ini. Al-Qur'an juga menjadikan ilmu sebagai salah satu faktor yang membuat Thalut memang lebih berhak memegang kepemimpinan dari pada yang lain. Allah SWT berfirman:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُو بِسُطَّةٍ فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

⁵⁰ *Ibid*, h. 279.

⁵¹ *Ibid*, h. 279.

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui." (Al-Baqarah: 247)

Melalui ayat ini Allah mengutamakan orang-orang yang berilmu diatas orang-orang yang tidak berilmu, diantaranya: *"katakanlah , 'apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sebenarnya hanya orang-orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran'."* (Az-Zumar: 9)



7. Adil

Adil adalah sifat terpendam didalam jiwa yang mengharuskan seseorang untuk menjauhi dosa-dosa besar dan kecil dan menjaga diri dari sebagian perkara mubah yang (bila dilakukan) dapat merusak *muru'ah*, wibawa. Adil adalah rangkaian dari sifat-sifat kesusilaan , seperti takwa, wara', jujur, amanat, adil, menjaga norma-norma sosial, dan menjaga apa pun yang diwajibkan syariat untuk di jaga.

Berdasarkan syarat ini maka tidak boleh mengangkat orang fasik menjadi pemimpin, ataupun orang yang memiliki kekurangan yang membuatnya tidak boleh memberikan kesaksian. Al-Qadhi Iyadh berkata, *"Imamah sejak awal tidak berlaku bagi orang fasik."* Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan pernyataan yang